

EVALUASI PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK DALAM KAITANNYA DENGAN KESIAPAN SDM MENGHADAPI MEA

Alita Arifiana Anisa

*Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
alita.arifiana.anisa@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian ini berfokus untuk mengevaluasi penerapan penilaian otentik dalam kaitannya dengan upaya untuk mempersiapkan SDM Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di SMK N 1 Wonosari, sekolah pilot project kurikulum 2013 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini dilakukan dengan telaah dokumen guru, wawancara dan kuesioner. Hasil telaah dokumen dan kuesioner dianalisis tingkat kecenderungannya dan diklasifikasikan menjadi 4 kategori sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mendukung data yang terkumpul melalui dokumen dan kuesioner. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penerapan penilaian otentik di SMK N 1 Wonosari termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan perolehan skor mencapai 2,62 didukung dengan capaian skor persepsi siswa sebesar 3,09 yang termasuk dalam kategori sesuai. Kendala yang dihadapi guru berkaitan dengan perumusan rancangan penilaian sikap spiritual mulai dari perumusan indikator pencapaian, penyusunan rubrik, pemilihan teknik penilaian hingga penyusunan instrument yang tepat.

Kata Kunci: Penilaian Otentik, Masyarakat Ekonomi ASEAN

PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 lalu, pemerintah merilis gebrakan baru dalam dunia pendidikan. Gebrakan tersebut adalah kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 2013, pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan mengemukakan bahwa perubahan tersebut merupakan misi untuk menyempurnakan upaya Indonesia untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan internal maupun external. Salah satu tantangan yang menjadi PR besar bagi bangsa Indonesia adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

MEA merupakan komitmen untuk mewujudkan integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan antar negara. Dengan adanya MEA akan banyak peluang sekaligus risiko yang dihadapi Indonesia, yaitu *competition risk*, *exploitation risk* dan *employment risk* (Baskoro, 2014). *Competition risk* di mana tidak akan ada lagi hambatan dalam melakukan perdagangan, ekspor akan melimpah, begitu juga dengan impor. Barang-barang impor dengan harga murah dan kualitas tinggi akan mengancam industri lokal meskipun industri lokal akan mendapatkan peluang yang sama untuk mengekspansi pasar ASEAN. *Exploitation risk*, investasi akan terbuka lebar dan menstimulus pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain peluang asing untuk mengeksploitasi sumber daya Indonesia kian terbuka, didukung dengan potensi sumber daya alam Indonesia yang lebih banyak jika dibandingkan dengan negara lain.

Employment risk berkaitan dengan persaingan tenaga kerja. Akan terdapat peluang besar bagi pencari kerja dengan berbagai keahlian, akses untuk bekerja di luar negeri pun akan semakin mudah, namun jika sumber daya Indonesia tidak memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai, maka bangsa Indonesia akan kesulitan untuk bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain mengingat dilihat dari segi pendidikan dan produktivitasnya tenaga kerja Indonesia masih berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Hingga Februari 2013, tercatat pengangguran di Indonesia mencapai 7.170.523 orang dari berbagai tingkat pendidikan.

Tabel 1 Jumlah pengangguran Indonesia Per-Februari 2013

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah
Belum/tidak tamat SD	513,534.00
SD	1,421,653.00
SLTP	1,822,395.00
SLTA Umum	1,841,545.00
SLTA Kejuruan	847,052.00
Diploma I,II,III/Akademi	192,762.00
Universitas	421,717.00
Total	7,170,523.00

Sumber: Data.go.id

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan dan tenaga kerja di Indonesia, SMK menjadi bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tanggungjawab lebih mengingat tujuan besar yang diusung SMK, yaitu mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompetensi, handal dan siap kerja. Tujuan tersebut ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan adanya MEA tentu saja tugas SMK menjadi semakin berat karena saingan yang akan dihadapi lulusan-lulusan SMK bukan lagi hanya sesama bangsa Indonesia, tetapi juga lulusan-lulusan dari Negara lain. Lulusan-lulusan dari berbagai Negara akan bersaing untuk membuka peluang karier lintas Negara, termasuk di pasar Indonesia. Sepanjang 2014 saja sudah terdapat 68.762 tenaga asing yang menyerbu Indonesia versi Kementerian Ketenagakerjaan yang dirilis oleh Harian Terbit. Dengan adanya tantangan eksternal tersebut, Indonesia harus terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya agar mampu menghasilkan SDM yang unggul. Mardapi (2008:5) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem pembelajaran dan penilaian, di mana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pernyataan tersebut didukung oleh Kunandar (2014:13) yang mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang sebelumnya dengan penguatan pada proses pembelajaran dan penilaian.

Penguatan yang dimaksud adalah Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan sistem penilaian otentik. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses bertanya dan menjawab pertanyaan dengan prosedur yang spesifik sesuai dengan tahap penyelidikan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Prosedur ilmiah tersebut kemudian dikenal dengan istilah 5M. Melalui pengalaman pada setiap tahapan 5M diharapkan proses belajar yang dialami siswa akan semakin bermakna. Kompetensi siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bermakna tersebut kemudian direkam secara sistematis dan prosedural melalui sistem penilaian otentik. Penilaian otentik dapat didefinisikan sebagai sistem penilaian yang menuntut siswa untuk mengkombinasikan kompetensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata maupun kehidupan profesionalnya kelak (Gulikers, 2004:67). Senada dengan Gulikers, Lund (1997,25) juga mengungkapkan bahwa penilaian otentik merupakan seperangkat tugas atau tes yang mampu membangun koneksi antara apa yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa dengan ide-ide yang dikembangkan di sekolah. Demi mewujudkan misi besar penilaian otentik pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian mengatur pelaksanaan penilaian otentik di sekolah. Kurikulum 2013 sebagaimana yang diatur dalam permendikbud menuntut guru untuk mampu melaksanakan penilaian hasil belajar siswa yang berdasarkan pada (1) objektivitas penilaian, (2) keterpaduan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, (3) nilai ekonomis penyelenggaraan penilaian, (4) transparansi proses penilaian, (5) akuntabilitas penilaian, serta (6) nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pelaksanaan penilaian (edukatif). Selain itu Penilaian Acuan Kriteria (PAK) wajib menjadi landasan setiap penilaian yang dilakukan guru. PAK berarti menilai performa seseorang berdasarkan apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang dibandingkan dengan standard atau acuan yang telah ditentukan sebelumnya bukan terhadap performa orang lain dalam melakukan hal yang sama (Reynolds, 2010:79). Berikut ini merupakan teknik dan instrument penilaian otentik yang dapat digunakan guru untuk menyelenggarakan penilaian hasil belajar yang berdasarkan pada prinsip-prinsip di atas:

1. Guru dapat melakukan penilaian kompetensi sikap dengan menggunakan empat teknik, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Instrumen yang dapat digunakan guru antara lain daftar cek, skala penilaian yang disertai rubric serta catatan pendidik.
2. Guru dapat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan dengan menggunakan tes baik tes pilihan ganda, tes uraian, tes lisan maupun penugasan. Penilaian otentik juga menuntut untuk mengarahkan siswa untuk mengelola kemampuan high order thinking-nya yang meliputi kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Lund, 1997:25).

3. Guru dapat melakukan penilaian keterampilan siswa dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Lund (1997:25) mengungkapkan bahwa tugas yang diberikan guru harus mampu mewakili kinerja siswa pada bidang tertentu.

Untuk mendapatkan nilai yang akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, guru juga disarankan untuk menggunakan teknik penilaian yang bervariasi atau triangulasi teknik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan pada proses pembelajaran dan sistem penilaian. Pendidikan berkualitas tinggi diharapkan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, unggul dan memiliki daya saing, khususnya untuk menghadapi MEA. Penilaian otentik yang menjadi salah satu fokus penguatan pada kurikulum 2013 menjadi penting karena dengan terselenggaranya penilaian yang otentik, dalam artian penilaian yang mampu memfasilitasi siswa untuk menggunakan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah kehidupan profesionalnya, SDM yang dihasilkan akan terbiasa dengan kasus-kasus yang akan mereka hadapi di dunia kerja sehingga menjadi SDM yang berkompetensi, solutif dan siap kerja. SDM yang memiliki karakteristik unggul tersebut akan mampu bertahan dan berjaya dalam persaingan global.

Namun, bukan tanpa tantangan penerapan penilaian otentik mengalami cukup banyak kendala. Kurikulum 2013 yang sebelumnya diujicobakan pada 3 SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun pelajaran 2013/2014 dan dimasukkan pada tahun ajaran 2014/2015 nyatanya kembali diperuntukkan untuk SMK pilot project, yaitu SMK N 1 Wonosari, SMK N 1 Bantul dan SMK N 1 Pengasih. Bukan tanpa alasan, kembalinya peruntukan Kurikulum 2013 untuk sekolah *pilot project* didasari banyaknya kendala yang dihadapi di lapangan. Dalam kaitannya dengan penerapan penilaian otentik di SMK, kendala yang dihadapi antara lain kompetensi guru untuk menyiapkan perangkat penilaian dan instrument yang sesuai dengan tuntutan sistem penilaian otentik dinilai masih minim. Hal tersebut didukung oleh data yang dirilis oleh Surabaya news, diketahui bahwa rata-rata penguasaan guru terhadap materi penilaian otentik selama pelatihan kurikulum 2013 hanya mencapai 58,52% di mana lebih dari 100 ribu guru mendapatkan nilai kurang dari 40. Bagi guru-guru mata pelajaran produktif SMK, Kurikulum 2013 dirasa semakin sulit karena belum adanya pelatihan untuk guru-guru mata pelajaran produktif, padahal mata pelajaran produktif menjadi andalan untuk menyiapkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi profesional. Selain itu, keluhan lain berkaitan dengan sistem penyelenggaraan administrasi penilaian yang dinilai rumit, memakan waktu dan memecah konsentrasi guru dalam mengajar.

Mengacu pada urgensi penerapan penilaian otentik bagi pendidikan di Indonesia khususnya SMK serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya, proses evaluasi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa baik penerapan penilaian otentik di SMK, apa yang sebenarnya menjadi kendala serta solusi seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Evaluasi ini dinilai penting untuk dilakukan demi perbaikan

penerapan penilaian otentik yang lebih baik di kemudian hari dan terwujudnya SDM yang berorientasi profesional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *discrepancy* yang dikembangkan oleh Provus (Fitzpatrick, 2011: 155). Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di salah satu SMK pilot project di DIY, yaitu SMK N 1 Wonosari. Penelitian ini dibatasi pada penerapan penilaian otentik pada mata pelajaran produktif kelas XI program keahlian keuangan yang terdiri dari 4 mata pelajaran, yaitu Akuntansi Perusahaan Dagang, Akuntansi Keuangan, Administrasi Pajak dan Komputer Akuntansi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan campuran antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui teknik dokumentasi dengan lembar telaah dokumen dan kuesioner dengan lembar kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif diperuntukkan untuk menggali informasi melalui wawancara.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menelaah tiga dokumen buatan guru mata pelajaran produktif, yaitu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Penilaian Pengetahuan, dan Instrumen Penilaian Keterampilan. Lembar telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kelengkapan RPP, kesesuaian kompetensi yang diukur, penggunaan teknik penilaian, penggunaan perangkat penilaian, serta kesesuaian dengan prinsip umum dan khusus penilaian otentik. Lembar telaah dokumen akan diisi oleh 3 orang ahli di bidang pendidikan akuntansi dengan skala antara 0 sampai dengan 3 sesuai dengan banyaknya deskriptor yang tampak pada tiga dokumen tersebut. Hasil telaah tersebut kemudian dihitung tingkat kecenderungannya dengan tabel 2.

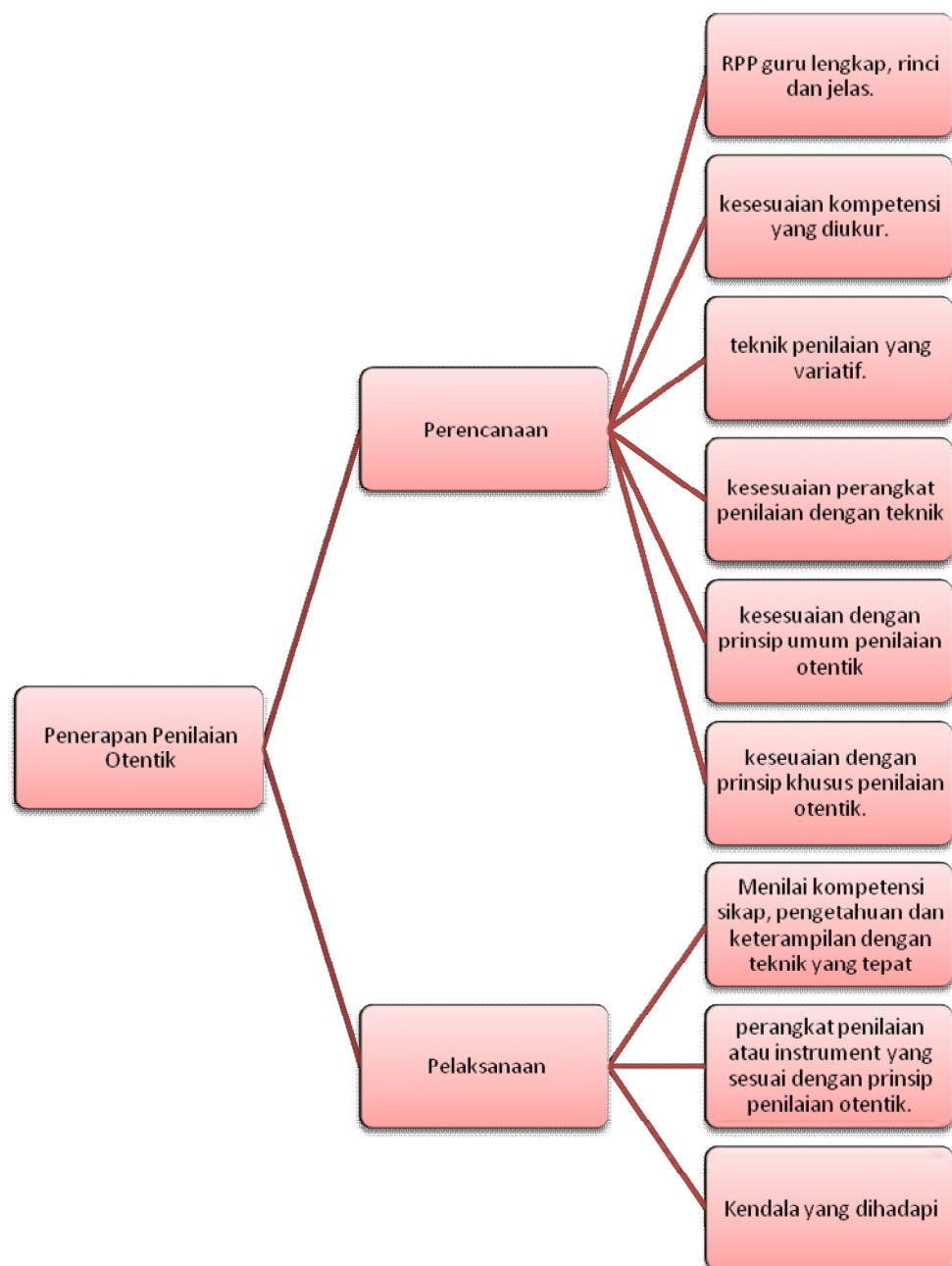
Tabel 2 Kriteria Evaluasi

No	Skor	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1 SB_x$	Sangat Sesuai
2.	$\bar{X} + 1 SB_x > X \geq \bar{X}$	Sesuai
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1 SB_x$	Tidak Sesuai
4.	$X < \bar{X} - 1 SB_x$	Sangat Tidak Sesuai

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner diperuntukkan untuk merekam persepsi siswa tentang penerapan penilaian otentik yang dilaksanakan guru sesuai dengan kapasitasnya. Dari 127 siswa kelas XI SMK N 1 Wonosari, 96 di antaranya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sama halnya dengan data yang diperoleh melalui lembar telaah dokumen, skor yang diperoleh dari lembar kuesioner juga akan dihitung tingkat kecenderungannya dengan tabel 2. Alternatif jawaban yang dapat dipilih siswa dalam kuesioner memiliki rentang skor antara 1 sampai dengan 4.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi sekaligus data yang dapat ditriangulasikan dengan dua teknik sebelumnya. Wawancara dilakukan pada 4 guru mata pelajaran produktif terkait cara guru melakukan penilaian dan kendala yang dihadapi guru. Data yang terkumpul melalui wawancara kemudian direduksi, data yang relevan dengan penerapan penilaian otentik kemudian digunakan sebagai data pendukung atau penjelas.

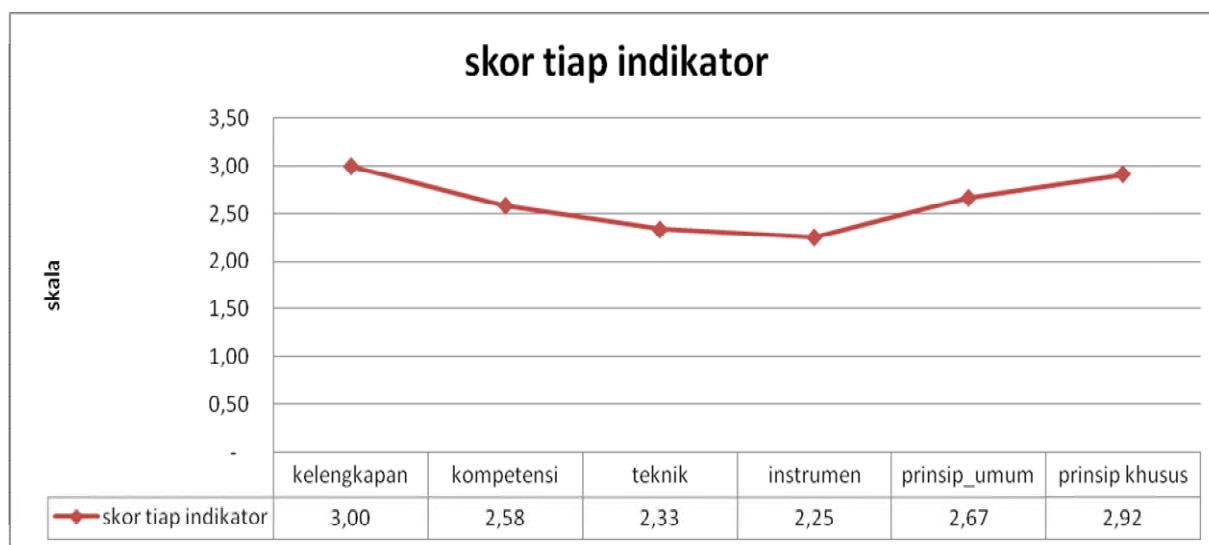
Penerapan penilaian otentik di SMK N 1 Wonosari dinilai sesuai jika data keseluruhan baik yang berasal dari lembar telaah dokumen dan kuesioner masuk dalam kategori sesuai.



Gambar 1 Variabel, Dimensi dan Indikator Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa baik secara administrasi maupun persepsi siswa SMK N 1 Wonosari program keahlian keuangan telah sesuai dalam menerapkan penilaian otentik. Berdasarkan hasil telaah dokumen skor total yang diperoleh mencapai 2,62 dari maksimal skor 3. Terdapat kesenjangan sebesar 0,38 berkaitan dengan beberapa deskriptor yang tidak tampak. Hal tersebut didukung oleh persepsi siswa yang menyatakan bahwa guru telah sesuai dalam menerapkan penilaian otentik dengan skor total sebesar 3,09 dari maksimal skor 4.

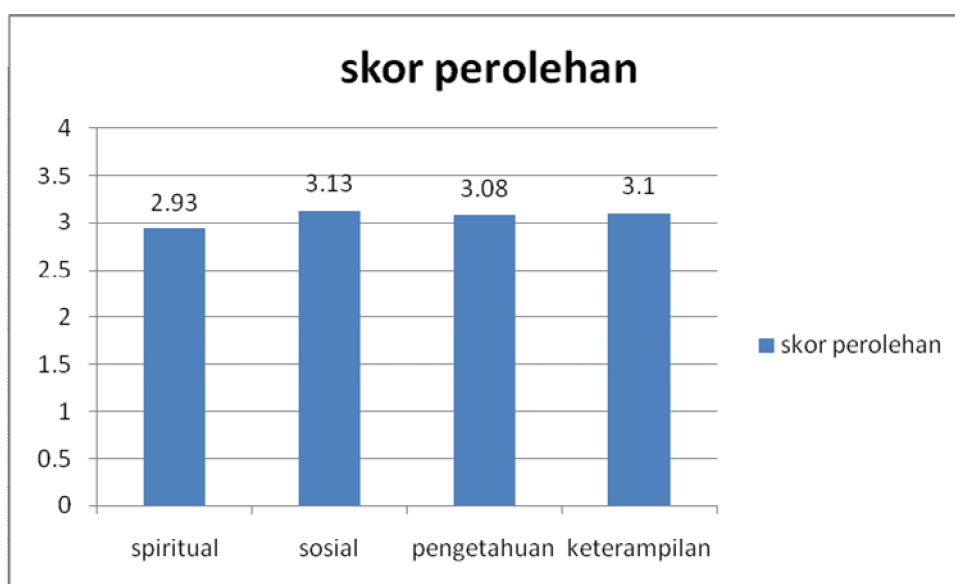


Gambar 2 Grafik Skor tiap Indikator

Indikator perencanaan penilaian otentik yang pertama mengumpulkan informasi tentang kelengkapan serta kejelasan RPP, khususnya rancangan penilaian yang dibuat guru. Indikator ini mencapai skor sempurna, yaitu 3, artinya keseluruhan RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran produktif telah lengkap, rinci dan jelas berkaitan dengan kelengkapan 4 kompetensi inti (KI 1, KI 2, KI 3, KI 4), kompetensi dasar yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, indikator pencapaian, teknik penilaian, instrument penilaian dan sistem penilaian dengan menggunakan PAK.

Berbeda dengan indikator sebelumnya, indikator kedua tentang kesesuaian kompetensi yang diukur hanya mampu mencapai skor 2,58, meskipun demikian indikator ini masih termasuk dalam kategori sangat sesuai. Kekurangan yang berkaitan dengan indikator ini dapat dilihat dari deskriptor yang paling sering tidak tampak, yaitu deskriptor kedua, kesesuaian indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dengan kompetensi dasar. Setengah dari 4 RPP yang dianalisis tidak mencakup adanya kesesuaian indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dengan kompetensi dasar. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis untuk indikator ketiga yang berkaitan dengan teknik penilaian yang digunakan guru. Sama halnya dengan indikator kedua, meskipun indikator ketiga termasuk dalam kategori sangat sesuai, skor yang diperoleh hanya mencapai 2,33 dari skor maksimal 3. Kesenjangan dengan skor maksimal

dikarenakan seringnya deskriptor pertama tidak muncul. Deskriptor pertama merepresentasikan penilaian sikap spiritual dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Meskipun dalam rancangan penilaian sikap spiritual yang dibuat guru dalam RPP kerap tidak muncul, namun persepsi siswa menunjukkan hasil berbeda, menurut siswa, guru telah sesuai dalam melakukan penilaian sikap spiritual dengan capaian skor 2,71, meskipun skor tersebut merupakan skor terendah jika dibandingkan dengan kompetensi inti lainnya. Siswa menilai bahwa guru memberikan nilai tambah dan nilai minus berkaitan dengan sikap spiritual siswa dalam berdoa dan menjawab salam. Hal tersebut berarti, meskipun guru tidak menuliskan rancangan penilaian sikap spiritual secara administrative melalui RPP, namun guru tetap menunjukkan perhatiannya pada sikap spiritual siswa dengan memberikan poin penilaian melalui observasi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara oleh guru yang mengungkapkan kebiasaannya mencatat dan menegur siswa yang tidak berdoa dengan sungguh-sungguh sebelum memulai atau mengakhiri pembelajaran. Berikut ini grafik persepsi siswa tentang teknik penilaian yang dilakukan guru mata pelajaran produktif:



Gambar 3 Grafik Skor Persepsi Siswa tentang Teknik Penilaian Guru

Tidak adanya teknik penilaian sikap spiritual yang jelas yang terjadi pada indikator ketiga menyebabkan ketidakjelasan instrument penilaian sikap spiritual, sehingga indikator keempat tentang instrument penilaian yang digunakan guru hanya memperoleh skor 2,25 meskipun masih termasuk dalam kategori sangat sesuai. Fenomena kekurangsempurnaan sistem penilaian sikap spiritual dijelaskan oleh guru mata pelajaran komputer akuntansi melalui proses wawancara sebagai fenomena kebingungan guru tentang bagaimana menilai sikap spiritual siswa. Guru mengaku kesulitan merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual karena kurang memahami bagaimana membuat rubrik penilaian sikap spiritual. Kebingungan tersebut

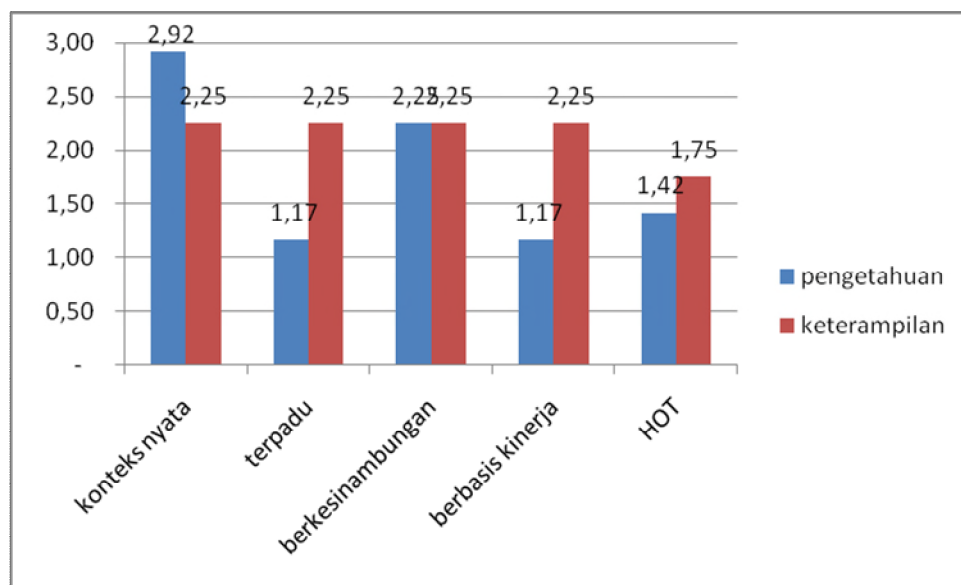
berkaitan dengan fenomena ketika diinstruksikan untuk berdoa apakah siswa yang menundukkan kepala pasti berdoa? Apakah siswa yang tidak menundukkan kepala tidak berdoa? Atau ketika kompetensi inti menyatakan rasa syukur, bagaimana guru bisa memastikan seorang siswa mensyukuri apa yang ia miliki? Pada kondisi apa rasa syukur yang ditunjukkan siswa dapat diberi poin 4, 3, 2 atau 1?

Kompetensi sikap spiritual menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pendidikan, penilaian hasil belajar dan upaya untuk menghasilkan SDM yang profesional. Kualitas sikap spiritual seharusnya menjadi poin plus bagi SDM Indonesia, mengingat Indonesia dikenal dengan religiusitas dan fanatismenya terhadap kepercayaan tertentu serta semangat pendidikan karakter yang sedang marak dikembangkan di berbagai tingkatan pendidikan. Kekhasan ini seharusnya dipelihara serta dikembangkan agar dapat menjadi ujung tombak pembeda SDM Indonesia dengan SDM dari negara lain. Karena profesionalisme seseorang bukan hanya ditentukan oleh bagaimana keahliannya dalam melakukan sesuatu tetapi juga etika dan kesantunannya dalam bekerja.

Berkaitan dengan prinsip umum penilaian otentik, yaitu objektif, terpadu, transparan, edukatif dan akuntabel, indikator keempat termasuk dalam kategori sangat sesuai dengan perolehan skor 2,91. Kesenjangan 0,09 berhubungan dengan prinsip edukatif, yaitu tentang bagaimana penilaian yang dirancang guru merangsang siswa untuk belajar, berprestasi dan mengelola kemampuan *High Order Thinking*-nya. Peningkatan kemampuan guru untuk merancang dan mengkonstruksi instrument yang mampu merangsang keinginan siswa untuk terus belajar dan berprestasi serta mengelola kemampuan HOT-nya penting dilakukan karena untuk bertahan dalam persaingan dengan SDM dari Negara lain, generasi Indonesia harus terbiasa terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar.

Sama halnya dengan prinsip umum penilaian otentik, prinsip khusus penilaian otentik yang mencakup penilaian berbasis kinerja, pengalaman belajar, kehidupan nyata dunia kerja dan keterpaduan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan belum berhasil memperoleh skor maksimal walaupun tergolong dalam kategori sangat sesuai dengan perolehan skor 2,62. Kesulitan ditemukan pada bagaimana menyusun perangkat penilaian yang mempertimbangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Informasi tentang prinsip khusus penilaian otentik kemudian dicari tau lebih lanjut dengan menelaah instrument penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dibuat guru untuk mengetahui persentase butir soal yang telah memenuhi kriteria kesesuaian dengan kehidupan nyata, keterpaduan, kesinambungan, orientasi kinerja dan motivasi untuk mengelola kemampuan *High Order Thinking* (HOT). Berdasarkan analisis yang dilakukan, secara keseluruhan instrument penilaian pengetahuan yang dibuat guru telah sesuai dengan penilaian otentik, meskipun perolehan skor hanya 1,78, sedangkan instrumen penilaian ketrampilan memperoleh skor 2,15 dari maksimal skor 3. Berikut ini merupakan grafik rincian hasil telaah instrument pengetahuan dan keterampilan:



Gambar 4. Hasil Analisis Telaah Instrumen

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa meskipun secara keseluruhan instrument penilaian keterampilan lebih sesuai dengan prinsip penilaian otentik, namun ternyata untuk indikator kesesuaian dengan konteks nyata instrument pengetahuan lebih sesuai.

Dalam rangka memfasilitasi peserta didik dengan simulasi yang semirip mungkin dengan kasus yang akan mereka hadapi di kehidupan profesionalnya dibutuhkan instrument penilaian yang berbasis kinerja yang kompleks. Berbasis kinerja artinya benar-benar mampu untuk mengukur seberapa baik kinerja yang dilakukan peserta didik dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Kompleks artinya dalam menyelesaikan permasalahan, peserta didik harus mampu memadukan seluruh kompetensi yang dimilikinya sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu kemampuan guru untuk mengkonstruksi instrument penilaian yang baik menjadi penting dalam kaitannya untuk menyiapkan SDM Indonesia dalam menghadapi MEA.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian otentik di SMK N 1 Wonosari program keahlian keuangan tergolong sesuai dengan perolehan skor mencapai 2,62 dari maksimal skor 3. Kesenjangan sebesar 0,38 berasal dari ketidaksesuaian rancangan penilaian sikap spiritual yang dilakukan guru. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya indikator pencapaian, teknik dan instrument kompetensi sikap spiritual. Selain itu, persentase butir yang terpadu dan berbasis kinerja juga minim. Berdasarkan simpulan tersebut, rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan adalah:

1. Perlu dilakukan penyamaan persepsi antarpraktisi pendidikan tentang bagaimana mengukur kompetensi sikap spiritual siswa, khususnya yang berkaitan dengan rubrik penilaian.

2. Perlu dilakukan pelatihan penyusunan instrument penilaian pengetahuan dan ketrampilan yang kontekstual, terpadu, berkesinambungan, berbasis kinerja dan memotivasi siswa untuk mengelola kemampuan *High Order Thinking* (HOT)-nya.
3. Perlu dilakukan identifikasi kekhasan dan kekuatan SDM Indonesia yang mungkin dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Arya. (2014). *Peluang, Tantangan, dan Resiko Bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Diakses dari <http://crmsindonesia.org/node/624>. pada tanggal 25 April 2015
- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., & Worthen, B.R., (2011). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines (4th ed.)*. New Jersey: Pearson.
- Gulikers, Judith T.M, Bastiens, Theo J, Kirschner, Paul A. (2004) A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment. *Journal of Educational Technology, Research and Development*, 52, 67-86.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) (Ed.Rev)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lund, Jacalyn. (1997). Authentic Assessment: It's Development and Applications. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68, 25-40.
- Mardapi, D (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Reynolds, C.R, Liwingston, R.B, Willson, V., (2009). *Measurement and Assessment in Education (2nd ed.)*. New Jersey: Pearson.